BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*. Selain itu, *agent* umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan principal sehingga memunculkan asimetri informasi yang dapat menyebabkan tindakan oportunistik oleh manajemen.

Menurut Hendrastuti & Harahap (2023), teori agensi didasarkan pada hubungan kerja sama yang melibatkan wewenang dari *principal* kepada *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan mengambil keputusan tertentu. Dalam hubungan tersebut terdapat asumsi bahwa setiap individu cenderung berpendapat pada kepentingannya sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, serta menghadapi ketidakseimbangan informasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya konflik keagenan dalam organisasi.

Dalam konteks audit, Agesti (2024) menjelaskan bahwa asimetri informasi merupakan permasalahan utama dalam hubungan keagenan. Manajemen sebagai agent bertanggung jawab menyusun dan menyampaikan laporan keuangan kepada pemegang saham sebagai principal. Hal ini menyebabkan manajemen memiliki

akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan, terdapat kemungkinan informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga yang berfungsi untuk memeriksa dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan.

Keberadaan auditor independen memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan. Auditor yang kompeten dan independen mampu mendeteksi serta melaporkan pelanggaran atau salah saji dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan principal terhadap informasi yang disampaikan oleh agent. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan & Budi (2024), audit yang berkualitas dapat mengurangi asimetri informasi serta memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang andal.

Teori agensi juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beban kerja, *audit fee*, kompetensi, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. *Audit fee* yang memadai memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya dan waktu yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit, sedangkan kompetensi dan objektivitas auditor mendukung kemampuan auditor dalam menemukan serta melaporkan kesalahan secara independen. Hasil penelitian Febrianti & Jaeni (2025) menunjukkan bahwa *audit fee* dan objektivitas auditor merupakan faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Dalam konteks ini, teori agensi relevan digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.

2.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) menjelaskan cara individu mengevaluasi dan menyimpulkan motif di balik perilaku orang lain, yang secara garis besar diklasifikasikan ke dalam faktor internal (*disposisional*) dan faktor lingkungan eksternal (*situasional*). Dalam kerangka penilaian akuntabilitas profesi auditing, kualitas laporan audit dipengaruhi oleh kombinasi kedua determinan perilaku tersebut. Karakteristik disposisional internal yang melekat pada diri personal auditor teoretis diwakili oleh tingkat kompetensi serta tingkat kepatuhan etis dalam menjaga prinsip objektivitas Marlina et al. (2023). Auditor dengan kapasitas internal yang murni tinggi diasumsikan memiliki sensitivitas risiko yang lebih tajam sehingga secara konsisten mampu memproduksi keputusan audit yang akurat dan tidak bias.

Teori atribusi juga menggarisbawahi bahwa efektivitas tindakan seseorang tidak luput dari kendala situasional eksternal yang menekan batas psikologis individu. Faktor lingkungan eksternal ini terwujud dalam bentuk besaran volume penugasan yang menimbulkan beban kerja berlebih (*workload*) dan memicu tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), di mana situasi jadwal yang sangat ketat berisiko mengurangi tingkat ketelitian prosedur substantif di lapangan Handayani et al. (2023). Kondisi lingkungan eksternal lainnya adalah penawaran struktur nilai *audit fee* dari klien dengan ketersediaan imbalan jasa yang proporsional memberikan dukungan infrastruktur dan anggaran yang memadai bagi Kantor Akuntan Publik untuk memperluas cakupan deteksi finansial secara mendalam.

2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas di mana seorang auditor mampu mendeteksi adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan salah saji material tersebut dalam laporan audit independen DeAngelo (1981). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia, pencapaian mutu pemeriksaan yang andal mencerminkan kepatuhan menyeluruh terhadap kode etik keandalan profesi, penerapan skeptisisme profesional secara konsisten, serta pemenuhan standar mutu pekerjaan lapangan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kompetensi dan independensi, yang diukur melalui objektivitas, latar belakang pendidikan, sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, kecermatan profesional, kepatuhan kode etik, serta kesesuaian dengan enam standar SPAP untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Kualitas audit yang andal ini sangat krusial bagi pengambilan keputusan pemangku kepentingan, namun pencapaiannya dapat terhambat oleh tekanan kerja tinggi yang menurunkan kemampuan deteksi auditor, atau sebaliknya, dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan dan motivasi kerja yang memicu kinerja optimal. Anggota yang memberikan Jasa Audit harus mematuhi Kode Etik, SPAP, dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melakukan pemberian audit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Anggota harus melakukan tahapan sebagai berikut:

a. Penerimaan klien dan evaluasi hubungan keberlanjutan dengan klien, termasuk pemenuhan persyaratan prakondisi suatu audit, yang dituangkan dalam Surat Perikatan yaitu sebagai berikut:

b. Menyusun strategi dan rencana audit, dalam hal penyusunan tersebut ada hal-hal yang dilakukan termasuk sebagai berikut:
    1. Melakukan penilaian risiko kesalahan penyajian material pada laporan keuangan;
    2. Menentukan respon atas risiko kesalahan penyajian material pada laporan keuangan yang teridentifikasi.
c. Melaksanakan prosedur sebagai respon atas penilaian risiko kesalahan penyajian material sebagaimana ditentukan pada huruf b, angka 2;
d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan prosedur dan memformulasi simpulan dalam bentuk opini auditor independen;
e. Mendokumentasikan seluruh tahapan audit dalam dokumentasi audit secara cukup dan memadai.

Menurut Rahayu (2020), kualitas audit melibatkan proses pemeriksaan mendalam untuk mendeteksi penyimpangan material dalam laporan keuangan klien. Auditor harus mengevaluasi temuan secara objektif, menerapkan skeptisisme profesional, dan menyusun opini audit yang tepat, seperti *unqualified opinion* jika tidak ada salah saji signifikan. Ukuran ini menekankan kemampuan audit dalam mengungkap kesalahan penyajian material, yang sering diukur melalui indikator seperti tingkat *restatement* laporan keuangan pasca-audit atau frekuensi penemuan *fraud*. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk melaksanakan proses audit sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dengan demikian, kualitas audit dapat dipahami sebagai suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan audit dalam menemukan dan mengungkap kesalahan penyajian yang bersifat material dalam laporan keuangan.

2.3.1 Pengukuran Kualitas Audit

Terdapat 6 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit menurut (Khairiyah, 2020):

1. Melaporkan semua kesalahan klien

   Melaporkan semua kesalahan klien berguna untuk menekankan kewajiban auditor dalam mendeteksi dan melaporkan seluruh temuan material (kesalahan signifikan) pada laporan keuangan klien tanpa memihak demi menjaga integritas laporan keuangan agar tidak menyesatkan pengguna seperti investor atau regulator.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien

   Pemahaman terhadap sistem informasi klien digunakan untuk mengukur sejauh mana auditor perlu mendalami sistem IT, proses data, dan kontrol internal klien untuk mengidentifikasi risiko. Hal ini sangat krusial di era digital, di mana kesalahan sering muncul dari *software* atau *cybersecurity*. Tanpa pemahaman ini, audit bisa melewatkan *fraud* atau error.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

   Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit yaitu dengan mengukur tingkat dedikasi auditor dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan teliti meskipun berada di bawah tekanan *deadline.* Hal ini mencakup kemampuan auditor dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai serta melakukan tindak lanjut hingga proses audit selesai. Komitmen yang rendah dapat menyebabkan pelaksanaan audit menjadi kurang mendalam serta menurunkan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

   Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan dapat menunjukkan kepatuhan auditor dalam melaksanakan seluruh prosedur audit sesuai dengan standar yang berlaku, seperti SA (Standar Audit) Indonesia dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan secara konsisten, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

   Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien dapat menilai sikap skeptis profesional auditor dalam memverifikasi klaim klien melalui bukti independen seperti konfirmasi dari pihak ketiga. Sikap tersebut penting untuk mencegah terjadinya manipulasi maupun kesalahan yang tidak disengaja dalam proses audit.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

   Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan auditor dalam mengambil keputusan secara *prudent* dengan mempertimbangkan risiko secara matang sebelum memberikan opini audit. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan, seperti pemberian *unqualified opinion* pada laporan keuangan yang bermasalah.

2.4 Beban Kerja

Beban kerja auditor didefinisikan sebagai akumulasi penugasan yang harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu, terutama saat auditor mengelola

portofolio beberapa klien secara simultan. Fadhilah & Halmawati (2021) serta Sari et al. (2024) menekankan bahwa tingginya *workload* ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan, yang berpotensi mengaburkan skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini sering kali mencapai puncaknya pada periode *busy season*, di mana jumlah jam kerja yang ekstrem dan keterbatasan personel memaksa auditor untuk memprioritaskan penyelesaian administratif di atas ketelitian substantif. Akibatnya, keterbatasan sumber daya kognitif akibat kelelahan dapat memicu terjadinya audit burnout, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kegagalan dalam mendeteksi salah saji material atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Nurvita (2018), beban kerja secara umum diartikan sebagai sekumpulan tugas yang harus diselesaikan oleh seseorang, yang secara yuridis mendefinisikan bahwa beban kerja secara formal dipahami sebagai besaran tanggung jawab jabatan yang diperoleh dari kalkulasi antara volume kerja dan norma waktu tertentu. Dalam konteks profesi akuntan, Nurvita (2018) menyimpulkan bahwa beban kerja auditor merepresentasikan akumulasi atau banyaknya penugasan audit yang didelegasikan kepada seorang auditor untuk diselesaikan secara tepat dalam tenggat jangka waktu tertentu. Sutarminingsih et al. (2023) menjelaskan bahwa beban kerja auditor yang tinggi dapat meningkatkan tekanan kerja dalam pelaksanaan prosedur audit. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam menjalankan tugas secara optimal. Selain itu, Alfhedo et al. (2023) menyatakan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan ketelitian auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga berdampak pada penurunan kualitas audit yang dihasilkan.

2.4.1 Pengukuran Beban Kerja

Terdapat 2 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur beban kerja menurut Bilqisth & Hakim (2026):

1. Kemampuan mengerjakan tuntutan pekerjaan ketika memiliki banyak klien

   Kemampuan mengerjakan tuntutan pekerjaan ketika memiliki banyak klien digunakan untuk mengukur kapasitas auditor dalam memenuhi *deadline* dan standar kualitas meskipun menangani beberapa klien sekaligus. Beban meningkat karena setiap klien punya kompleksitas berbeda, seperti ukuran perusahaan atau sektor industri. Tanpa kemampuan ini, auditor berisiko *burnout* atau menurunkan akurasi audit.

2. Kegiatan yang padat dalam melakukan proses audit

   Kegiatan yang padat dalam melakukan proses audit dapat meningkatkan intensitas aktivitas harian audit, seperti pengumpulan bukti, wawancara, dan analisis data dalam waktu terbatas. Kepadatan ini sering disebabkan oleh musim audit akhir tahun yang menyebabkan tekanan waktu (*time budget pressure*). Hal ini bisa picu karena kesalahan jika tidak dikelola dengan rotasi tim atau prioritisasi tugas.

2.5 *Audit Fee*

Menurut Fauziah & Yanthi (2021) *audit fee* merupakan bentuk imbalan yang diberikan oleh klien kepada auditor atas jasa profesional yang dilakukan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Imbalan tersebut dapat berupa uang, barang, ataupun bentuk lainnya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak

sebagai balas jasa atas perikatan audit. Besaran *audit fee* biasanya ditentukan melalui kontrak atau perjanjian kerja antara auditor dan perusahaan klien sebelum pelaksanaan audit dimulai. Penetapan jumlah *fee* tersebut mempertimbangkan beberapa faktor, seperti waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan audit, jenis layanan yang diberikan selama proses audit, serta jumlah staf auditor yang dilibatkan dalam kegiatan pemeriksaan.

Selain itu, menurut Permatasari & Astuti (2019), *audit fee* merupakan kompensasi finansial dari klien yang besarannya ditentukan berdasarkan kontrak kerja, durasi audit, jenis layanan, serta jumlah staf yang dikerahkan. Di samping struktur biaya internal KAP, pemberian *fee* yang tinggi sering kali mencerminkan alokasi jam kerja yang lebih banyak serta keahlian dan pengalaman profesional yang mumpuni dari auditor eksternal untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Sintesis auditor juga menunjukkan bahwa KAP *Big Four* secara konsisten menetapkan tarif *fee* yang lebih tinggi dibanding non-*Big Four* karena reputasi kinerjanya, di mana pendapatan premium tersebut dialokasikan kembali untuk mendanai peningkatan kapabilitas auditor mereka demi menjaga kualitas hasil audit tetap optimal.

Semakin kompleks permasalahan yang dihadapi perusahaan klien seperti struktur kepemilikan yang rumit, operasi multinasional, atau penerapan standar akuntansi baru maka proses audit akan membutuhkan waktu dan upaya yang lebih besar. Kondisi tersebut mendorong kantor akuntan publik untuk menugaskan auditor yang memiliki tingkat keahlian dan pengalaman yang lebih tinggi agar proses audit dapat dilaksanakan secara efektif. Faktor lain yang memengaruhi biaya

audit meliputi ukuran perusahaan klien (seperti total aset atau pendapatan), tingkat risiko audit (misalnya risiko kesalahan laporan keuangan besar atau tuntutan hukum), serta reputasi dan skala kantor akuntan (*Big Four* dibandingkan yang lain).

Dalam praktik audit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), *audit fee* dirancang sebagai pengakuan atas tanggung jawab profesional auditor dalam memverifikasi keandalan laporan keuangan. Kesepakatan *fee* ini memastikan bahwa auditor memiliki insentif untuk mengerahkan sumber daya yang memadai sepanjang siklus audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Pendekatan ini menekankan prinsip keadilan dalam hubungan klien-auditor, di mana imbalan sebanding dengan nilai jasa yang disediakan.

Berdasarkan aturan tata kelola penetapan imbalan jasa audit yang dikeluarkan oleh asosiasi profesi seperti pada IAPI, penentuan struktur nilai *fee* wajib dihitung secara rasional berdasarkan indikator profil risiko inheren klien, total nilai aset atau pendapatan, dan pemenuhan standar mutu minimum pengerjaan prosedur audit di lapangan. Asosiasi profesi juga melarang keras skema pengupahan berbasis imbalan bergantung pada hasil temuan atau opini tertentu guna mengeliminasi potensi benturan kepentingan ekonomi yang dapat mengorbankan independensi dan objektivitas akuntan publik dalam menerbitkan opini independen. Ketersediaan nilai *fee* yang proporsional dan kompetitif menjamin kemampuan KAP untuk mendanai penggunaan teknologi audit mutakhir serta mempertahankan retensi staf berkeahlian tinggi demi menjaga mutu hasil pemeriksaan (IAPI, 2024)

2.5.1 Pengukuran *Audit Fee*

Terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *audit fee* menurut, Susmiyanti (2016):

1. Risiko audit

   Risiko audit menunjukkan sejauh mana tingkat kemungkinan terjadinya salah saji material pada laporan keuangan klien, seperti *fraud* atau ketidakpatuhan regulasi. Semakin tinggi resikonya, *audit fee* dapat meningkat karena auditor membutuhkan prosedur lebih ekstensif dan tanggung jawab hukum lebih besar.

2. Kompleksitas jasa yang diberikan

   Kompleksitas jasa yang diberikan berguna untuk menekankan tingkat kompleksitas tugas audit yang dihadapi auditor, seperti ukuran perusahaan, diversifikasi operasi, atau penggunaan sistem IT rumit. Jasa kompleks memerlukan waktu dan sumber daya lebih, sehingga *fee* dapat lebih tinggi.

3. Tingkat keahlian auditor dalam *industry* klien

   Tingkat keahlian auditor dalam *industry* klien dapat meningkatkan spesialisasi auditor pada sektor industri klien (misalnya perbankan atau manufaktur). Keahlian industri tinggi memungkinkan efisiensi tetapi sering dikenai premi *fee* karena nilai tambah pengetahuan khusus.

4. Struktur biaya KAP

   Struktur biaya KAP mengacu pada struktur biaya yang dimiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) meliputi biaya *overhead* seperti gaji partner, teknologi, dan asuransi profesional. KAP besar (*Big Four*) mempunyai struktur yang lebih tinggi, sehingga tercermin dalam *fee* premium untuk kualitas dan reputasi.

2.6 Kompetensi

Kompetensi auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas audit yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Kompetensi mencerminkan tingkat pengetahuan dan keahlian auditor dalam memahami standar akuntansi serta prosedur audit, sehingga auditor mampu melaksanakan pemeriksaan secara efektif dan profesional. Secara spesifik, kompetensi ini mencakup dimensi pengetahuan teknis (*hard skills*) mengenai regulasi keuangan dan perpajakan, serta keterampilan interpersonal (*soft skills*) untuk berkomunikasi dengan pihak manajemen klien. Selain itu, kompetensi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap industri klien dan kemahiran dalam menggunakan teknologi audit berbasis data, yang memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi anomali secara lebih akurat dalam lingkungan bisnis yang kompleks. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu mendeteksi kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan serta menghasilkan kualitas audit yang baik.

Selain itu, Ayustina & Srimindarti (2024) menguraikan bahwa tingkat kompetensi dan profesionalisme seorang auditor dibentuk oleh akumulasi latar belakang pendidikan, jam terbang pengalaman, dan keikutsertaan dalam berbagai pelatihan teknis. Ketiga elemen internal tersebut berfungsi sebagai fondasi utama yang meyakinkan para pemangku kepentingan akan keandalan laporan yang diperiksa. Oleh sebab itu, Ayustina & Srimindarti (2024) menegaskan bahwa tingginya kompetensi yang melekat pada diri auditor secara langsung akan berpengaruh positif terhadap optimalisasi kualitas audit. Hal ini didukung oleh

penelitian Maulana & Yuhertiana (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena kemampuan teknis dan pengetahuan auditor sangat menentukan keberhasilan proses audit.

Kompetensi auditor merupakan kapasitas keahlian, pengetahuan teknis akuntansi, keterampilan prosedural, serta pemahaman mendalam mengenai industri klien yang diperoleh melalui kombinasi jalur pendidikan formal, keikutsertaan pelatihan berkelanjutan, dan rekam jejak pengalaman praktik kerja di lapangan Ayustina & Srimindarti (2024). Berdasarkan arahan etika keandalan profesi yang tertuang di dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) 2021 khususnya pada Subseksi 113 mengenai Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, setiap praktisi diwajibkan untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya secara kontinu pada tingkat yang dipersyaratkan. Regulasi KEPAP 2021 Subseksi 113 ini menegaskan bahwa pemberian jasa asurans wajib didasarkan pada perkembangan terkini dalam praktik, legislasi, dan teknik auditing, sehingga menjamin bahwa klien menerima jasa profesional yang kompeten secara hukum dan teknis. Penguasaan kapabilitas yang tinggi memampukan auditor mengintegrasikan pengujian substantif berbasis data elektronik secara cermat untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi akuntansi dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Pramitasari, 2024).

Kompetensi memungkinkan auditor untuk menafsirkan prinsip-prinsip akuntansi secara tepat, sehingga proses verifikasi menjadi lebih andal. Keahlian ini juga melibatkan kemampuan berkomunikasi temuan audit secara jelas kepada tim

dan klien. Dengan demikian, kompetensi menjadi fondasi utama dalam menjaga integritas proses audit secara keseluruhan.

2.6.1 Pengukuran Kompetensi

Terdapat 6 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *audit fee* menurut Sriyatun & Sugirato (2024):

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

   Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing dapat menjelaskan pemahaman mendalam auditor terhadap PSAK dan SA Indonesia. Pengetahuan yang kuat memungkinkan audit lebih cepat dan akurat, sehingga *fee* dapat lebih kompetitif atau premium tergantung kompleksitas.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien

   Pengetahuan tentang jenis industri klien itu menekankan spesialisasi auditor pada industri tertentu (misalnya perbankan atau manufaktur) guna mengidentifikasi risiko lebih baik. Ini dapat meningkatkan *fee* karena klien membayar premi untuk *insight* sector spesifik yang dapat mengurangi kemungkinan revisi audit.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh

   Pendidikan formal yang sudah ditempuh digunakan untuk meningkatkan pendidikan dan profesionalisme auditor melalui kepemilikan pendidikan tinggi seperti S2 Akuntansi atau gelar profesional internasional (CPA, CA). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan analitis yang lebih baik sehingga dapat memengaruhi besarnya *audit fee* sebagai bentuk penghargaan atas jaminan kualitas yang diberikan.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki

   Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki menjadi kompetensi tambahan auditor untuk melalui kepemilikan sertifikasi seperti CIA, CFE, atau pelatihan IT audit. Keahlian khusus tersebut dapat meningkatkan nilai auditor, menghemat waktu, serta meningkatkan efektivitas dalam menangani kasus yang kompleks, seperti *fraud detection*, sehingga berdampak pada kenaikan *audit fee*.

5. Pengalaman dalam melakukan audit

   Pengalaman dalam melakukan audit dapat menjelaskan auditor berdasarkan jumlah tahun kerja atau jam audit kumulatif yang dimiliki. Pengalaman yang lebih panjang mencerminkan tingkat maturitas auditor, sehingga dapat mengurangi kesalahan, mempercepat proses audit, dan memengaruhi besarnya *audit fee* sebanding dengan efisiensi yang ditawarkan.

6. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

   Jenis perusahaan yang pernah diaudit dapat meningkatkan kredibilitas auditor melalui portofolio audit yang mencakup perusahaan besar atau multinasional (*go public*). Pengalaman tersebut menunjukkan kemampuan auditor dalam menangani perusahaan berskala besar dengan regulasi yang ketat, sehingga dapat menjadi dasar pemberian *audit fee* yang lebih tinggi.

2.7 Objektivitas

Objektivitas auditor merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain sehingga auditor dapat bertindak secara jujur, adil, dan tidak memihak dalam melaksanakan proses audit. Objektivitas mengharuskan auditor untuk mendasarkan penilaiannya pada bukti audit yang relevan dan dapat dipercaya,

bukan karena tekanan dari klien maupun kepentingan pribadi. Sikap objektif sangat penting dalam menjaga kualitas audit karena auditor yang tidak bias akan menghasilkan laporan yang lebih andal dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut Hernadianto et al. (2024), objektivitas auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit karena auditor yang netral mampu memberikan penilaian yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Menurut Kusumawardani & Riduwan (2017), objektivitas merupakan faktor krusial penentu kualitas audit yang mewajibkan setiap anggota profesi untuk bersikap tidak memihak, jujur secara intelektual, serta terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan demi menjaga nilai dan kredibilitas jasa yang diberikan. Sejalan dengan Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, prinsip objektivitas ini bukan sekadar imbauan melainkan sebuah keharusan profesi yang memandu cara berpikir auditor agar tetap independen, adil, dan lurus dalam menilai setiap fakta pemeriksaan tanpa adanya benturan kepentingan dari pihak manapun. Auditor yang objektif akan menggunakan pertimbangan profesional dalam mengevaluasi bukti audit sehingga menghasilkan opini yang tepat dan berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Hasibuan & Kuntadi (2025) yang menyatakan bahwa objektivitas auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit karena sikap tidak memihak membantu auditor dalam menjaga profesionalisme dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil audit.

Objektivitas auditor selaras dengan prinsip etika dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menekankan independensi mental sebagai sikap

bebas dari prasangka. Auditor objektif menerapkan skeptisisme profesional sepanjang siklus audit, mulai dari pengumpulan bukti hingga penyusunan laporan. Sikap ini memastikan bahwa setiap penilaian didasarkan pada fakta yang diverifikasi secara teliti. Dalam praktik, objektivitas tercermin dalam kemampuan auditor untuk menolak tekanan eksternal dan fokus pada prosedur audit standar. Hal ini memperkuat proses evaluasi laporan keuangan dengan cara yang netral dan konsisten. Dengan demikian, objektivitas menjadi pilar utama dalam menjaga integritas dan keandalan hasil pemeriksaan.

2.7.1 Pengukuran Objektivitas

Terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur objektivitas menurut Hernadianto et al. (2024):

1. Sikap tidak berpihak

   Sikap tidak berpihak dapat menggambarkan kemampuan auditor dalam menghindari preferensi pribadi maupun tekanan eksternal dari klien. Sikap tersebut bertujuan agar opini audit yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

2. Kemampuan auditor untuk diandalkan dan dipercaya

   Kemampuan auditor untuk diandalkan dan dipercaya digunakan dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap auditor melalui konsistensi dan transparansi dalam pelaksanaan audit. Auditor yang andal akan memprioritaskan fakta dibandingkan asumsi, sehingga mampu membangun reputasi yang mendukung kualitas audit dalam jangka panjang.

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dapat menunjukkan komitmen auditor terhadap akuntabilitas atas temuan dan rekomendasi yang diberikan. Tanggung jawab yang tinggi dapat mencegah terjadinya kelalaian serta memastikan setiap keputusan audit dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan profesional.

4. Memutuskan sesuatu secara logis

Memutuskan sesuatu secara logis meningkatkan kemampuan auditor dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti empiris dan analisis rasional, bukan berdasarkan intuisi semata. Pendekatan yang logis tersebut dapat mengurangi subjektivitas serta meningkatkan akurasi opini audit yang dihasilkan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Alvin et al. (2023)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Pengalaman Kerja, X2: Independensi, X3: Kompetensi	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur dan Bekasi	1. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2.	Pintasari & Rahmawati (2017)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Kompetensi Auditor, X2: Akuntabilitas,	Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta	1. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

		X3: Bukti Audit		3. Bukti audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Alfhedo et al. (2023)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Kompetensi, X2: Independensi, X3: Beban Kerja	Kantor Akuntan Publik di Palembang	1. Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. 2. Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.
4.	Santosa (2019)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Audit Tenure, X2: *Audit Fee*, X3: Tekanan Waktu, X4: Tekanan Klien, dan X5: Komplesitas Tugas	Kantor Akuntan Publik di Semarang	1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. *Audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 4. Tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 5. Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	Sari et al. (2024)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di	1. Beban kerja berpengaruh positif

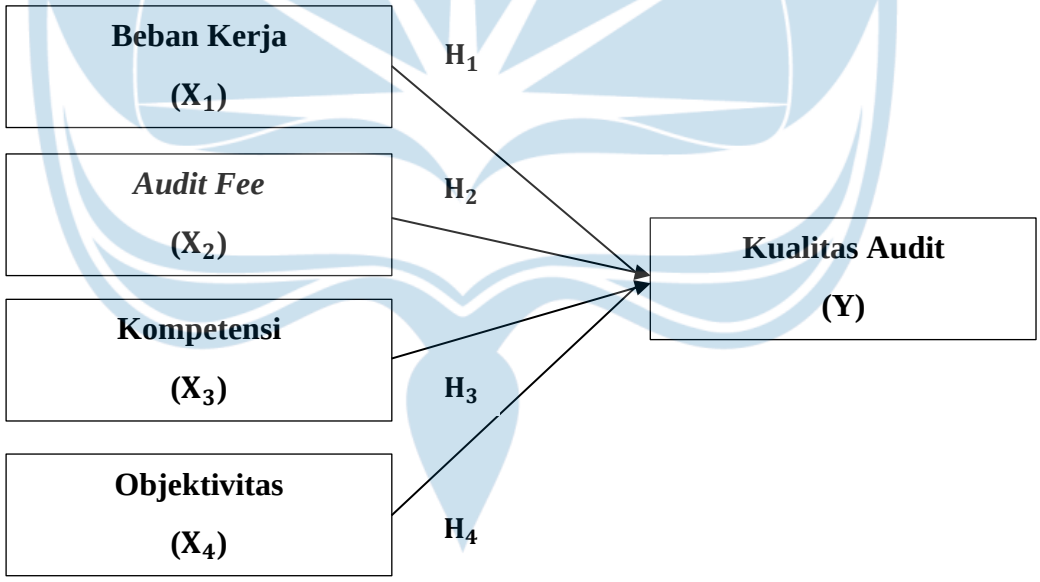
		Variabel Independen (X): X1: Beban Kerja, X2: Kompetensi Auditor	Kota Palembang	terhadap kualitas audit. 2. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6.	Kusuma (2021)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Integritas, X2: Profesionalisme, X3: Beban Kerja Auditor	Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang	1. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Beban Kerja Auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
7.	Cahyani et al. (2022)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Kompetensi, X2: Objektivitas, X3: Integritas, X4: *Time Budget Pressure*, X5: *Audit Fee*	Kantor Akuntan Publik di Bali	1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 5. *Audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

8.	Yoga et al. (2024)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Integritas, X2: Objektivitas, X3: Kompetensi, X4: Etika Profesi, X5: Pengalaman Kerja	Kantor Akuntan Publik di Bali	1. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. Etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 5. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
9.	Febriyani et al. (2024)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Integritas, X2: Beban Kerja, X3: Tekanan Anggaran Waktu	Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi dan DKI Jakarta	1. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
10.	Wijaya et al. (2021)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): X1: Profesionalisme, X2: Etika Auditor, X3: Pengalaman Kerja, X4: *Fee Audit*	Kantor Akuntan Publik di Medan	1. Profesionalisme berpengaruh kecil terhadap kualitas audit. 2. Etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

				3. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. *Fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9 Kerangka Penelitian

Jika memperhatikan Beban Kerja, *Audit Fee*, Kompetensi, dan Objektivitas diharapkan mampu mempengaruhi Kualitas Audit. Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.10 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, agar penelitian lebih terarah, mencapai tujuan yang diharapkan, serta selaras dengan teori-teori yang relevan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.10.1 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Audit

Menurut Tandilangi et al. (2022) apabila auditor memiliki tekanan beban kerja yang berlebihan, maka auditor tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam pengerjaannya. Dengan mengukur indikator *time load*, *effort*, dan tekanan psikologis, auditor menekankan bahwa situasi kerja di bawah tekanan ini secara signifikan dapat menurunkan efisiensi kinerja dan kualitas audit. Konsep ini sejalan dengan realitas bahwa beban kerja auditor merupakan akumulasi tugas atau portofolio klien yang harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu, yang sering kali mencapai puncaknya pada masa sibuk (*busy season*). Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan fokus, berkurangnya sikap skeptisisme profesional, hingga pengabaian prosedur audit substantif demi mengejar tenggat waktu penyelesaian laporan.

Menurut Fadhilah & Halmawati (2021), beban kerja auditor memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit. Semakin tinggi beban kerja yang harus ditangani auditor, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kegagalan dalam menemukan salah saji material maupun indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Kondisi tersebut disebabkan oleh tekanan pekerjaan yang tinggi dan

keterbatasan waktu, sehingga auditor cenderung bekerja secara rutin tanpa melakukan pemeriksaan secara mendalam. Akibatnya, tingkat ketelitian dan objektivitas auditor dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu, auditor yang harus menangani banyak klien dalam waktu yang bersamaan berpotensi mengalami kelelahan mental yang dapat mengurangi efektivitas kinerjanya. Dengan demikian, beban kerja yang berlebihan diperkirakan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat tercapainya kualitas audit yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa beban kerja yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas audit.

H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.10.2 Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit

Audit fee atau imbalan audit merupakan bentuk balas jasa yang diberikan auditor kepada klien dan sebagai bentuk penggantian atas besarnya biaya yang dikeluarkan selama melakukan audit. Auditor dengan *audit fee* yang tinggi akan lebih memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh klien dengan melakukan audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kecurangan ini dapat mencerminkan kualitas proses audit yang baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang diterima oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin tinggi (Cahyani et al., 2022).

Putriana et al. (2022) menguraikan bahwa KAP berskala besar (*Big* 4) cenderung menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi karena reputasi mereka dalam menghasilkan kualitas audit yang superior. Dalam perspektif Teori Atribusi, nominal *fee* tersebut bertindak sebagai stimulus eksternal yang mengarahkan perilaku auditor melalui penawaran harga yang tinggi dapat memfasilitasi proses audit yang lebih komprehensif sehingga potensi salah saji atau kecurangan klien lebih mudah terdeteksi. Oleh karena itu, auditor menyimpulkan bahwa apresiasi finansial yang proporsional melalui *fee* audit berkontribusi langsung secara positif dan signifikan terhadap optimalisasi kualitas hasil audit.

Hubungan antara *audit fee* dan kualitas audit diprediksi bersifat positif dan searah. *Fee* yang kompetitif memberikan motivasi psikologis dan dukungan finansial bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menjaga standar profesionalisme yang melampaui batas minimum. Sebaliknya, *fee* yang terlalu rendah (audit *low-balling*) berisiko memaksa auditor untuk melakukan pengurangan prosedur audit (*underreporting of time*) guna menekan biaya, yang pada akhirnya akan merusak integritas dan kualitas opini yang dihasilkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsuri (2023) yang menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin memadai imbalan jasa audit yang diterima auditor, semakin optimal pula pelaksanaan prosedur audit yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.10.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang diperlukan auditor untuk melaksanakan audit secara benar dan tepat, diukur melalui indikator pengetahuan umum, mutu personal, dan keahlian khusus Pramitasari (2024). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi risiko, menerapkan standar audit, dan menarik kesimpulan yang tepat sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia. Menurut Putriana et al. (2022), kompetensi auditor merupakan kemampuan internal berupa pengaplikasian pengetahuan dan pengalaman agar proses audit dapat terlaksana secara teliti, cermat, dan objektif. Berlandaskan Teori Atribusi, kompetensi diidentifikasi sebagai faktor internal esensial yang menentukan perilaku auditor, di mana tingkat pendidikan yang tinggi akan memperluas wawasan dan pengalaman yang kaya akan mempermudah deteksi kesalahan selama audit.

Penelitian Valentina & Kuntadi (2026) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana auditor dengan kompetensi lebih tinggi menghasilkan temuan audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Studi lain oleh Marlina et al. (2023) secara konsisten menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini

menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi auditor memberikan dampak langsung pada kualitas hasil pemeriksaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.10.4 Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Kusumawardani & Riduwan (2017) menguraikan bahwa objektivitas auditor terbentuk ketika proses pemeriksaan dijalankan berdasarkan bukti otentik yang diperkuat oleh peninjauan ulang (*review*) dan pengujian kembali atas seluruh data atau fakta yang diperoleh sebelum laporan akhir disusun. Sikap independen dan adil dalam menilai informasi ini menjadi penentu utama dalam menghasilkan luaran kerja yang kredibel. Berdasarkan Yoga et al. (2024), objektivitas merupakan prinsip yang mengharuskan auditor untuk bersikap independen, tidak memihak, jujur secara intelektual, serta terbebas dari konflik kepentingan dalam menjalankan tugasnya. Prinsip ini menjadi kewajiban yang harus diterapkan dan dipertahankan oleh setiap auditor sebagai bagian dari standar profesional.

Objektivitas merupakan salah satu karakteristik penting yang memberikan nilai tambah terhadap jasa audit yang diberikan. Namun, objektivitas saja belum dapat menjamin terciptanya kualitas audit yang baik karena menurut teori atribusi, kualitas audit juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang membentuk perilaku dan pengambilan keputusan auditor. Meskipun demikian, auditor yang memiliki tingkat objektivitas tinggi cenderung lebih mampu melakukan penilaian berdasarkan bukti audit yang relevan dan menghindari pengaruh kepentingan

tertentu, sehingga dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, semakin tinggi objektivitas yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernadianto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat objektivitas yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H4: Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.